

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	2	3
---	---	---	---



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Kompas

Meraba Nasib Lajur Sepeda

Fransiskus Wisnu Wardhana Dany

Keputusan mencopot perangkat pengaturan lalu lintas berbentuk tongkat (*stick cone*) di lajur sepeda yang rusak dan menggantinya dengan mata kucing menuai tanya. Ada yang menilai keputusan itu tepat demi keamanan dan keselamatan pengguna jalan. Ada pula yang menilai ini kemunduran dalam mewujudkan transportasi kota berkelanjutan.

Dinas Perhubungan DKI Jakarta mencopot satu per satu *stick cone* yang rusak di lajur sepeda, antara lain, di Jalan Tentara Pelajar, Jalan Tugu Tani, Jalan Prajurit KKO Usman dan Harun, serta Salemba Raya. Rabu (18/10/2023) siang, empat petugas Cepat Respon Masyarakat dari Dishub DKI mencopot lebih dari 50 *stick cone* yang bengkok dan patah di Jalan Penjernihan sampai Menara BNI, Jakarta Pusat.

Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta Syafrin Liputo mengatakan, *stick cone* dicopot karena rusak dan ada laporan dari warga. Upaya itu guna menjamin keamanan dan keselamatan pesepeda dan pengguna jalan agar terhindar dari kecelakaan lalu lintas.

"*Stick cone* yang rusak akan diganti dengan mata kucing. Triwulan IV (2023) ini mulai dikerjakan," katanya, kemarin.

Terhenti

Pembangunan lajur sepeda merupakan salah satu upaya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menata sarana transportasi dari titik awal menuju sarana transportasi terdekat atau *first mile* dan dari angkutan massal menuju titik terakhir atau *last mile*.

Awalnya, pembangunan lajur sepeda ditargetkan mencapai 500 kilometer pada tahun



KOMPAS/WISNU WARDHANA DHANY

Barisan *stick cone* lajur sepeda yang rusak di Jalan Penjernihan, Jakarta Pusat, Rabu (18/10/2023). *Stick cone* yang rusak ini akan dicopot dan diganti dengan mata kucing atau marka timbul yang memantulkan cahaya jika terkenda sinar lampu kendaraan.

2030. Akan tetapi, pembangunannya terhenti pada tahun 2022 atau setelah 301,084 km lajur terbangun.

Lajur sepeda saat ini terdiri atas lajur terproteksi dan campuran. Lajur terproteksi oleh beton di Sudirman-MH Thamrin dan lajur terproteksi *stick cone*. Selebihnya lajur campuran dicat hijau dan garis putih.

Sekretaris Dewan Transportasi Kota Jakarta Adrianus Satrio Adi Nugroho mengatakan, jika *stick cone* rusak tidak dicopot, bisa memicu kecelakaan karena banyak yang tinggal setengah dan ujungnya tajam.

"Penggantian ke mata kucing (merupakan) langkah cepat. Ke depan harus dipastikan *stick cone* dianggarkan lagi atau hasil evaluasi lajur sepeda seperti apa," ujarnya.

Evaluasi lajur sepeda yang

dimaksud itu penting guna mengetahui lajur mana yang efektif dan tidak efektif. Dengan begitu, kebijakan bisa tepat sasaran sesuai hasil kajian dan konsultasi Dishub DKI.

Anggota Komisi B DPRD DKI Jakarta, Gilbert Simanjuntak, mengatakan, sejak awal harus diperhitungkan keberadaan dan keberlanjutan lajur sepeda. Jangan sampai terkesan Dishub bekerja tidak tepat. "Sayang semua anggaran seperti tidak pas perencanaannya. Sebaiknya dibuat marka, sambil kaji animo masyarakat untuk bersepeda," katanya.

Gilbert akan menanyakan tentang pencopotan *stick cone* dan nasib lajur sepeda ke depan kepada Dishub DKI saat rapat bersama Komisi B DPRD DKI Jakarta. Selain itu, akan ditanyakan pula tentang kajian

atau evaluasi lajur sepeda yang sudah terbangun.

Langkah mundur

Pegiat sepeda menyayangkan penggantian *stick cone* ke mata kucing karena lajur sepeda menjadi kian tidak steril.

Ketua Umum Bike to Work Indonesia Fahmi Saimima menilai keputusan itu tidak masuk akal. Sebab, lajur sepeda sudah melalui jalan panjang kajian teknis dan akademis. Bahkan, dikawal lembaga internasional Institute for Transportation and Development Policy (ITDP), sesuai panduan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) serta dikuatkan lagi dengan peraturan gubernur (DKI Jakarta).

"Lajur sepeda adalah skala prioritas pembangunan. Apa

pun yang menyangkut lajur sepeda seharusnya lebih visioner. Jakarta sekarang sedang membangun peradaban baru, yakni mobilitas yang mewakili semua kepentingan," katanya.

Upaya tersebut, lanjutnya, membuahkan hasil ketika Jakarta meraih Sustainable Transport Award 2021. Artinya, sepeda berpotensi menjadi alat transportasi untuk pergerakan dalam kota.

Fahmi menambahkan, saat ini pihaknya sedang mempersiapkan gugatan dan somasi kepada Pemprov DKI karena mengambil langkah mundur dalam pengelolaan kota. Kebijakan baru diambil meskipun bertentangan dengan kebijakan sebelumnya.

"Kami akan kirimkan surat ke ITDP, World Bank, WRI untuk mencabut anugerah Sustainable Transport Award 2021," ujarnya.

Fahmi kemudian merujuk survei ITDP Indonesia pada tahun 2021 di lajur sepeda Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Pusat. Dalam rentang 14 jam pada hari kerja, terdapat 2.194 pesepeda melintas mulai dari pukul 06.00 hingga pukul 20.00. Penggunaan lajur sepeda tertinggi pada pagi dan malam hari. Kemudian jumlahnya menurun pada sore. Pesepeda beragam, ada pekerja, pedagang, juga sekadar rekreasi.

Pemantauan Bike to Work Indonesia pada Februari 2022, lajur terproteksi tak luput dari okupansi dan minim upaya penegakan hukum oleh petugas berwenang di lapangan.

Pada Rabu siang, di lajur sepeda terproteksi Jalan Tugu Tani dan Jalan Penjernihan, pesepeda motor dan bajaj melewati lajur sepeda seakan itu lajur bebas hambatan. Ada juga mobil yang parkir di sana. Ah, nasibmu lajur sepeda....